

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TANI JAGUNG DI DESA LEMAHBANG
KECAMATAN PASREPAN KABUPATEN PASURUAN****Muhamad Jajuli^{1*}, Teguh Sarwo Aji²****Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Yudharta Pasuruan*****E-mail Korespondensi: jazuliokeoke@gmail.com****ABSTRAK**

Jagung adalah komoditas utama tanaman pangan dengan peran strategis dalam pembangunan pertanian dan perekonomian nasional sebagai sumber karbohidrat kedua setelah padi, serta digunakan untuk konsumsi, pakan ternak, dan industri. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pendapatan petani jagung di Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan, dilaksanakan dari April hingga Mei 2026. Metodologi penelitian menggunakan *simple random sampling*, melibatkan 31 dari 177 petani jagung sebagai responden, dengan data primer dan sekunder yang dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif menguraikan kegiatan usahatani jagung secara deskriptif, sedangkan analisis kuantitatif meliputi perhitungan biaya total, penerimaan, dan pendapatan, serta analisis *Break-Even Point* (BEP) dan *Ratio-Cost* (R/C ratio) untuk menilai kelayakan usaha. Hasil penelitian menunjukkan biaya rata-rata usahatani sebesar Rp2.914.000 per musim dengan penerimaan rata-rata Rp67.500.000 per musim dan harga jual rata-rata Rp4.500, menghasilkan R/C ratio sebesar 1,7, yang menunjukkan usaha jagung di desa ini layak dan mendukung perekonomian lokal.

Kata kunci: Usahatani Jagung; Pendapatan Petani; Kelayakan Usaha

ABSTRACT

Corn is a major food crop commodity with a strategic role in agricultural development and the national economy as the second source of carbohydrates after rice, and is used for consumption, animal feed, and industry. This study aims to evaluate the income of corn farmers in Lemahbang Village, Pasrepan District, Pasuruan Regency, carried out from April to May 2026. The research methodology used a simple random sampling technique, involving 31 of 177 corn farmers as respondents, with primary and secondary data analyzed qualitatively and quantitatively. Qualitative analysis describes corn farming activities descriptively, while quantitative analysis includes calculating total costs, revenues, and income, as well as Break-Even Point (BEP) and Ratio-Cost (R/C ratio) analysis to assess business feasibility. The results of the study showed that the average cost of farming was IDR 2,914,000 per season with

Article History

Received: Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Plagiarism Checker No
234.83473**Copyright : Author****Publish by : Hibrida**

This work is licensed
under a [Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](#)

an average revenue of IDR 67,500,000 per season and an average selling price of IDR 4,500, resulting in an R/C ratio of 1.7, which indicates that the corn business in this village is feasible and supports the local economy.

Keywords: *Corn Farming; Farmer Income; Business Feasibility*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian memiliki peran penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan sebagai sumber mata pencaharian masyarakat. Subsektor tanaman pangan menjadi bagian strategis karena berkaitan langsung dengan ketersediaan pangan dan keberlanjutan kehidupan masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan pengembangan komoditas tanaman pangan tetap memiliki posisi penting dalam pembangunan pertanian nasional (Badan Pusat Statistik, 2013).

Salah satu komoditas tanaman pangan yang memiliki nilai strategis adalah jagung. Selain menjadi sumber karbohidrat setelah padi, jagung dimanfaatkan sebagai bahan konsumsi, pakan ternak, serta bahan baku berbagai industri. Keragaman pemanfaatan tersebut menyebabkan permintaan jagung memiliki peluang untuk terus berkembang sehingga kegiatan budidayanya memiliki prospek ekonomi bagi petani (Tim Karya Tani Mandiri, 2010). Peningkatan produksi dan produktivitas jagung juga diperlukan untuk memanfaatkan besarnya peluang pasar melalui optimalisasi produktivitas lahan maupun perluasan areal pertanaman (Subandi, 2005).

Kabupaten Pasuruan merupakan salah satu wilayah di Jawa Timur yang memiliki potensi pengembangan komoditas jagung. Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, menjadi salah satu wilayah yang masyarakatnya mengusahakan tanaman jagung sebagai sumber pendapatan. Namun, kegiatan usahatani tersebut menghadapi berbagai kendala, antara lain perubahan harga jual, tingginya biaya produksi yang mencakup benih, pupuk, dan tenaga kerja, serta ketidakpastian produksi akibat kondisi cuaca dan serangan hama. Keadaan tersebut dapat memengaruhi penerimaan dan pendapatan petani serta keberlanjutan usahatani jagung.

Pendapatan usahatani pada dasarnya dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola faktor produksi dan biaya yang dikeluarkan selama kegiatan produksi. Chandra et al. (2023) menunjukkan bahwa tenaga kerja, benih, dan pestisida berpengaruh nyata terhadap produksi jagung. Sementara itu, Agustin dan Winahyu (2023) memperoleh nilai R/C sebesar 1,48 pada usahatani jagung yang diteliti, sehingga usaha tersebut dinilai efisien dan layak dijalankan. Dalimunthe dan Safitri (2023) serta Nainggolan et al. (2023) juga menegaskan pentingnya luas lahan, penggunaan pupuk, dan tenaga kerja dalam menentukan produksi jagung.

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa usahatani jagung dapat memberikan keuntungan dan layak dikembangkan, tingkat pendapatan dan kelayakan usaha dapat berbeda pada setiap wilayah karena adanya perbedaan kondisi lahan, penggunaan input, biaya produksi, harga jual, dan karakteristik petani. Oleh karena itu, diperlukan analisis secara spesifik pada usahatani jagung di Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan untuk mengetahui kemampuan penerimaan dalam menutup biaya produksi serta besarnya pendapatan yang diterima petani. Penilaian kelayakan dapat dilakukan melalui analisis *R/C ratio*, di mana nilai R/C lebih besar dari satu menunjukkan bahwa usahatani memberikan penerimaan yang lebih besar dibandingkan biaya yang dikeluarkan (Agustin & Winahyu, 2023; Chandra et al., 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan petani jagung dan menentukan kelayakan usahatani jagung di Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan. Hasil penelitian diharapkan memberikan informasi mengenai kondisi ekonomi usahatani jagung dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi petani maupun pihak terkait dalam pengembangan usahatani jagung secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan pada 12 April-12 Mei 2026. Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive sampling*). Populasi penelitian adalah petani jagung yang tercatat dalam Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) kelompok tani di Desa Lemahbang sebanyak 362 petani. Sampel ditentukan menggunakan *simple random sampling* dengan rumus Slovin (Husein, 2003), sehingga diperoleh sebanyak 31 petani sebagai responden. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan usahatani jagung, sedangkan wawancara dilakukan kepada petani jagung sebagai responden untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam analisis pendapatan dan kelayakan usahatani.

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan disajikan dalam bentuk tabel serta uraian. Total biaya produksi dihitung dengan rumus $TC = TVC + TFC$, dengan TC sebagai total biaya, TVC sebagai total biaya variabel, dan TFC sebagai total biaya tetap (Noor dan Henry, 2007 dalam Saputri, 2022). Penerimaan dihitung menggunakan rumus $TR = P \times Q$, dengan TR sebagai total penerimaan, P sebagai harga jual, dan Q sebagai jumlah produksi. Pendapatan dihitung menggunakan rumus $\pi = TR - TC$, yaitu selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi.

Kelayakan usahatani dianalisis menggunakan $R/C \text{ Ratio} = PT/BT$, dengan PT sebagai penerimaan total dan BT sebagai biaya total. Usahatani dinyatakan impas apabila $R/C = 1$, tidak layak apabila $R/C < 1$, dan layak apabila $R/C > 1$ (Soekartawi, 2002 dalam Sinabariba et al., 2014). Selain itu, analisis *Break-Even Point* (BEP) digunakan untuk mengetahui titik impas produksi dan penjualan, yaitu kondisi ketika penerimaan mampu menutup seluruh biaya tetap dan biaya variabel usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Lemahbang merupakan salah satu dari 17 desa di Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan. Wilayah ini berada pada kawasan dataran rendah dengan suhu sekitar 22-30°C dan memiliki ketersediaan sumber air atau aliran sungai yang cukup memadai. Kondisi tersebut mendukung kegiatan usahatani jagung karena kebutuhan air selama pemeliharaan tanaman dapat dipenuhi tanpa menambah biaya pembelian air.

Karakteristik responden menunjukkan bahwa petani jagung di Desa Lemahbang memiliki variasi umur, tingkat pendidikan, dan luas lahan. Kelompok umur terbesar berada pada rentang 48-58 tahun sebanyak 10 orang atau 32%, sedangkan kelompok umur paling sedikit adalah 37-47 tahun sebanyak 6 orang atau 19%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih berada pada rentang usia yang mendukung aktivitas usahatani. Usia petani merupakan salah satu aspek yang dapat berkaitan dengan kemampuan menjalankan kegiatan produksi, selain pendidikan, pengalaman, permodalan, dan luas lahan (Husin, 2009).

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

No.	Kelompok Umur	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	26-36 tahun	8	26%
2	37-47 tahun	6	19%
3	48-58 tahun	10	32%
4	59-69 tahun	7	23%
Total		31	100%

Ditinjau dari tingkat pendidikan, mayoritas responden merupakan lulusan SD sederajat sebanyak 17 orang atau 55%, diikuti lulusan SMA sebanyak 23%, SMP sebesar 13%, sarjana sebesar 6%, dan tidak sekolah sebesar 3%. Data tersebut menunjukkan bahwa pendidikan formal petani masih didominasi tingkat pendidikan dasar. Sulistyaningrum, Nurdiani, dan Novia (2024), dengan mengacu pada Noer, Zakaria, dan Murniati (2018), menyatakan bahwa usia, pendidikan, pengalaman berusaha, dan sumber permodalan merupakan faktor yang berkaitan dengan efisiensi teknis usahatani.

Tabel 2. Riwayat Pendidikan Responden

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	SD sederajat	17	55%
2	SMP sederajat	4	13%
3	SMA sederajat	7	23%
4	Sarjana	2	6%
5	Tidak Sekolah	1	3%
Total		31	100%

Berdasarkan luas lahan, sebanyak 18 responden atau 58% mengelola lahan seluas 2.000-6.000 m², sedangkan hanya satu responden atau 3% yang mengelola lahan seluas 19.000-25.000 m². Dengan demikian, sebagian besar responden menjalankan usahatani pada luas lahan yang relatif terbatas. Luas lahan mempunyai keterkaitan dengan kapasitas produksi yang dapat dihasilkan. Chandra et al. (2023) dan Nainggolan et al. (2023) menyatakan bahwa luas lahan, benih, pupuk, dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang berkontribusi terhadap produksi dan pendapatan usahatani jagung.

Tabel 3. Luas Lahan Responden

No.	Luas Lahan (m ²)	Jumlah (Jiwa)	Persentase
1	2.000-6.000	18	58%
2	7.000-12.500	9	29%
3	13.000-18.000	3	10%
4	19.000-25.000	1	3%
Total		31	100%

Biaya usahatani terdiri atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap yang tercatat sebesar Rp2.914.000, meliputi bibit jagung, cangkul, *sprayer*, sabit, dan sekop. Sementara itu, biaya variabel mencapai Rp34.919.000 yang terdiri atas penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan transportasi. Besarnya biaya variabel menunjukkan bahwa sebagian besar pengeluaran petani berasal dari kebutuhan produksi selama proses budidaya. Taryana (2025) juga menjelaskan bahwa penggunaan benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, dan luas lahan merupakan komponen penting yang menentukan produksi usahatani jagung.

Tabel 4. Biaya Tetap

Uraian	Harga Satuan	Jumlah	Total
Bibit Jagung	Rp150.000	15 kg	Rp2.250.000
Cangkul	Rp8.000	2 unit	Rp16.000
Sprayer	Rp300.000	2 unit	Rp600.000
Sabit	Rp6.000	2 unit	Rp12.000
Sekop	Rp12.000	3 unit	Rp36.000
Total			Rp2.914.000

Tabel 5. Biaya Variabel

Uraian	Harga	Jumlah	Total
Pupuk Z.A	Rp250.000/50 kg	600 kg	Rp3.000.000
Pupuk Phonska	Rp290.000/50 kg	2.100 kg	Rp12.180.000
Pupuk Urea	Rp385.000/50 kg	2.050 kg	Rp15.785.000
Pestisida Gramaxone	Rp72.000/liter	5 liter	Rp360.000
Pestisida Balto	Rp150.000/liter	1,2 liter	Rp610.000
Pestisida Kayabas	Rp38.000	3,8 liter	Rp1.444.000
Tenaga Kerja Pria	Rp70.000/hari	8 HOK	Rp560.000
Tenaga Kerja Wanita	Rp70.000/hari	8 HOK	Rp560.000
Transportasi	Rp70.000/pickup	6 rit	Rp420.000
Total			Rp34.919.000

Total biaya produksi diperoleh dari penjumlahan biaya tetap dan biaya variabel, yaitu $\text{Rp}2.914.000 + \text{Rp}34.919.000 = \text{Rp}37.833.000$. Produksi jagung yang dihasilkan sebesar 15.000 kg dengan harga jual $\text{Rp}4.500/\text{kg}$ sehingga total penerimaan mencapai $\text{Rp}67.500.000$. Setelah dikurangi total biaya produksi, pendapatan bersih yang diperoleh sebesar $\text{Rp}29.667.000$ per musim tanam. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerimaan usahatani mampu menutup seluruh biaya produksi sekaligus menghasilkan keuntungan bagi petani.

$$\begin{aligned} \text{TC} &= \text{TFC} + \text{TVC} \\ \text{TC} &= \text{Rp}2.914.000 + \text{Rp}34.919.000 \\ \text{TC} &= \text{Rp}37.833.000 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{TR} &= Q \times P \\ \text{TR} &= 15.000 \text{ kg} \times \text{Rp}4.500 \\ \text{TR} &= \text{Rp}67.500.000 \\ \pi &= \text{TR} - \text{TC} \\ \pi &= \text{Rp}67.500.000 - \text{Rp}37.833.000 \\ \pi &= \text{Rp}29.667.000 \end{aligned}$$

Hasil tersebut sejalan dengan Fitrawati (2023) yang menemukan bahwa usahatani jagung di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau, Kabupaten Barru layak untuk dikembangkan. Chandra et al. (2023) juga menunjukkan bahwa usahatani jagung di Desa Puncak, Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo telah berjalan efisien secara teknis, dengan tenaga kerja, benih, dan pestisida sebagai faktor yang berpengaruh nyata terhadap produksi.

Analisis *Break Even Point* (BEP) menghasilkan BEP volume produksi sebesar 15.000 kg dan BEP harga produksi sebesar $\text{Rp}2.522/\text{kg}$ sebagaimana tercantum dalam hasil penelitian. Harga jual aktual sebesar $\text{Rp}4.500/\text{kg}$ berada di atas BEP harga produksi tersebut. Kondisi ini menunjukkan bahwa dari sisi harga, usahatani mampu menghasilkan penerimaan yang dapat menutupi biaya produksi.

$$\begin{aligned} \text{BEP Volume Produksi} &= \text{Rp}67.500.000 / \text{Rp}4.500 = 15.000 \text{ kg} \\ \text{BEP Harga Produksi} &= \text{Rp}37.833.000 / 15.000 \text{ kg} = \text{Rp}2.522/\text{kg} \end{aligned}$$

Analisis kelayakan menggunakan *R/C ratio* menghasilkan nilai 1,7, yang diperoleh dari perbandingan penerimaan $\text{Rp}67.500.000$ dengan total biaya $\text{Rp}37.833.000$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa setiap pengeluaran $\text{Rp}1,00$ menghasilkan penerimaan $\text{Rp}1,70$. Karena *R/C ratio* > 1 , usahatani jagung di Desa Lemahbang dinyatakan layak dan menguntungkan untuk diteruskan.

$$\begin{aligned} \text{R/C Ratio} &= \text{Total Penerimaan} / \text{Total Biaya} \\ \text{R/C Ratio} &= \text{Rp}67.500.000 / \text{Rp}37.833.000 \\ \text{R/C Ratio} &= 1,7 \text{ (Layak)} \end{aligned}$$

Temuan tersebut sejalan dengan Agustin dan Winahyu (2023) yang mendapatkan nilai R/C sebesar 1,48 pada usahatani jagung di PT Tjandi Sewu Baru, Blitar dan menyimpulkan bahwa usaha tersebut efisien serta layak dijalankan. Nilai R/C sebesar 1,7 pada penelitian ini memperlihatkan bahwa usahatani jagung di Desa Lemahbang juga mempunyai kelayakan ekonomi yang baik. Perbedaan tingkat keuntungan antarwilayah dapat berkaitan dengan jumlah produksi, harga jual, biaya produksi, luas lahan, dan penggunaan faktor produksi pada masing-masing lokasi penelitian.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa usahatani jagung di Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan mampu menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp29.667.000 per musim tanam dengan nilai R/C *ratio* sebesar 1,7. Hasil tersebut menegaskan bahwa usahatani jagung layak dipertahankan dan dikembangkan, terutama melalui peningkatan efisiensi penggunaan pupuk, pestisida, tenaga kerja, serta pengelolaan lahan agar biaya produksi tetap terkendali dan pendapatan petani dapat ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, usahatani jagung di Desa Lemahbang, Kecamatan Pasrepan, Kabupaten Pasuruan memberikan keuntungan dan layak untuk terus diusahakan, dengan total penerimaan sebesar Rp67.500.000 per musim tanam, total biaya produksi sebesar Rp37.833.000, serta pendapatan bersih sebesar Rp29.667.000. Nilai R/C *ratio* sebesar 1,7 menunjukkan bahwa setiap pengeluaran Rp1,00 mampu menghasilkan penerimaan sebesar Rp1,70, sehingga usahatani jagung memiliki prospek ekonomi yang baik. Oleh karena itu, petani disarankan meningkatkan efisiensi penggunaan sarana produksi, terutama benih, pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, serta menerapkan teknik budidaya yang lebih tepat agar produktivitas dan pendapatan dapat meningkat. Pemerintah daerah juga perlu memperkuat penyuluhan, pelatihan, pendampingan, serta akses petani terhadap sarana produksi dan permodalan, sedangkan penelitian selanjutnya dapat memperluas jumlah responden dan memasukkan faktor lain seperti pendidikan, pengalaman berusaha, luas lahan, akses pasar, risiko usaha, dan efisiensi teknis agar hasil penelitian lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, F., & Winahyu, N. (2023). Analisis kelayakan usahatani jagung (*Zea mays* L.) di PT Tjandi Sewu Baru Blitar. *Viabel: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Pertanian*, 17(1), 1-8. <https://doi.org/10.35457/viabel.v17i1.2411>.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian Indonesia*. Badan Pusat Statistik.
- Chandra, A., Abidin, Z., & Ashari, U. (2023). Analisis efisiensi teknis produksi dan pendapatan usahatani jagung. *Agricultural Review*, 1(1), 27-39. <https://doi.org/10.37195/arview.v1i1.351>.
- Fitrawati, S., Ilsan, M., & Rasyid, R. (2023). Analisis ekonomi dan prospek pengembangan usahatani jagung (*Zea mays* L.) di Kabupaten Barru: Studi kasus di Desa Lalabata, Kecamatan Tanete Rilau. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 6(2), 137-146. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v6i2.307>.
- Husin, S. (2009). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas usahatani dan pengaruhnya terhadap kepuasan petani: Studi kasus PT Agropotombuluh Kecamatan Telaga Biru Kabupaten Gorontalo* [Tesis, Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik, Universitas Indonesia].
- Nainggolan, J. K., Kapantow, G. H. M., & Dumais, J. N. K. (2023). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di Kelurahan Tendeki Kecamatan Matuari Kota Bitung. *Agri-Sosioekonomi*, 19(2), 899-908. <https://doi.org/10.35791/agrsosek.v19i2.48330>.
- Saputri, C. (2022). *Analisis pendapatan petani jagung di Desa Pasie Teube Kecamatan Pasie Raya Kabupaten Aceh Jaya*.
- Sinabariba, F. M., Prasmatiw, F. E., & Situmorang, S. (2014). Analisis efisiensi produksi dan

- pendapatan usahatani kacang tanah di Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis*, 2(4), 316-322. <https://doi.org/10.23960/jiia.v2i4.985>.
- Sulistyaningrum, D. A., Nurdiani, U., & Novia, R. A. (2024). Efisiensi produksi usahatani kedelai di Desa Tayem Kecamatan Karangpucung Kabupaten Cilacap. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 8(2), 712-727.
- Taryana, T., Setiawan, I., & Rachmawati, J. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi usahatani jagung hibrida di Desa Girimukti Kecamatan Cisaga Kabupaten Ciamis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 12(1), 188-208. <https://doi.org/10.25157/jimag.v12i1.16340>.
- Tim Karya Tani Mandiri. (2010). *Pedoman budidaya tanaman kopi*. Bandung: Nuansa Aulia.
- Umar, H. (2003). *Metode riset bisnis: Dilengkapi contoh proposal dan hasil riset bidang manajemen dan akuntansi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.